

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemerintah telah menetapkan pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID – 19) sebagai bencana non alam. *World Health Organization (WHO)*, (2020) mengumumkan nama baru pada 11 Februari 2020 *Coronavirus Disease (COVID – 19)* penyebabnya *Virus Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus -2 (SARS CoV-2)*. WHO mengumumkan COVID -19 sebagai pandemi di tanggal 12 Maret 2020, yang membawa dampak besar pada berbagai sektor baik pada bidang kesehatan, ekonomi, pendidikan, dan pariwisata. Di butuhkan pengendalian pengendalian penularan COVID-19 salah satunya tindakan vaksinasi untuk menghasilkan kekebalan tubuh dari SARS-CoV-2 (Reynolds, 2021). Upaya penanganan pandemi COVID-19 salah satunya adalah dengan vaksinasi rutin anak-anak di seluruh negara sehingga dapat menyebabkan gejala persisten dan mempengaruhi *quality of life* para penyintas (Harapan *et al*, 2020)

Pandemi COVID-19 sangat mempengaruhi seluruh negara di dunia dibuktikan dengan 118.278.711 kasus yang dilaporkan dan tingkat kematian sejumlah 2.624.426. Wilaya Asia tingkat kasus awal COVID – 19 pada tahun 2020 sebanyak 25.784.391 dengan tingkat kematian sebanyak 406.251 jiwa (*World Health Organization (WHO)*, 2020). Meskipun demikian, masih banyak masyarakat menolak mendapatkan vaksinasi terbukti dalam penelitian yang dilakukan oleh Sallam, n.d (2021) dari 33 negara, penerimaan vaksinasi masih rendah di Kuwait (23,6%), Yordania (28,4%), Italia (53,7), Rusia (54,9%),

Polandia (56,3%), AS (56,9%), dan Prancis (58,9%). Faktor yang berkaitan dengan penerimaan vaksinasi pada masyarakat yaitu pengetahuan, sikap (ketidakpercayaan terhadap manfaat vaksinasi, kekhawatiran tentang efek samping yang tidak terduga di kemudian hari, kekhawatiran adanya keuntungan komersil dari vaksinasi, dan preferensi untuk kekebalan alami), sosio-demografis, kepercayaan kepada fasilitas kesehatan untuk menangani pandemi COVID-19 serta kepatuhan terhadap pedoman penanganan pandemi COVID-19 (Paul et al., 2021). Rendahnya minat masyarakat terhadap program vaksinasi COVID -19 dan faktor yang berhubungan dengan penerimaan vaksin pada masyarakat di Desa Lajing masih belum diteliti

Kemenkes RI, (2021) memaparkan kasus meninggal akibat COVID-19 per 17 Oktober 2021 sejumlah 142.952 orang. Jumlah terdampak 204 negara terdampak dan 151 negara transmisi lokal. Kasus *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) di Indonesia per 19 Oktober 2021, jumlah kasus konfirmasi mencapai 239.437.517 dalam global dengan angka kematian 2,0% (WHO, 2021) dengan *case fatality rate* (CFR) covid – 19 Indonesia mencapai 3.4 % per Oktober 2021 (Kemenkes RI, 2021). Saat ini menurut data dari Kemenkes RI, (2021) jumlah cakupan vaksin Covid-19 di Indonesia mencapai 107.981.016 (51.85%) vaksinasi Dosis 1. Total cakupan vaksin Covid-19 Jawa Timur sendiri, sejumlah 18.004.535. Vaksinasi Dosis 1 dari jumlah sasaran Vaksinasi 31.826.206. jumlah cakupan vaksin COVID-19 di Kabupaten Bangkalan sebanyak 267.712 jiwa dari target cakupan 825.180 atau pencapaian 32.4%.

Pemerintah Indonesia telah berusaha dan bekerja keras untuk

menyebarkan informasi tentang langkah pencegahan COVID-19 melalui media informasi baik cetak maupun elektronik dan telah menjadikan negara yang menerapkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Selain menerapkan PSBB di Indonesia, pemerintah dan seluruh para peneliti telah berupaya dalam mengembangkan vaksin COVID-19. Setidaknya 166 calon vaksin saat ini dalam praklinis dan perkembangan klinis. Dengan memangkas waktu uji praklinis dan uji klinis untuk obat baru yang seharusnya 10-15 tahun menjadi 1-2 tahun karena melihat kondisi yang saat ini membutuhkan penanganan secepat mungkin (Liu *et al*, 2021). Vaksinasi COVID-19 untuk anak usia 6 sampai 11 tahun telah dimulai sejak Desember 2021. Jumlah sasaran vaksin untuk anak mencapai 26,5 juta anak berdasarkan data sensus penduduk 2020. Jenis vaksin yang digunakan yaitu jenis Sinovac dan sudah memiliki *Emergency Use Authorization* (EUA). Dengan jumlah 6,4 juta dosis vaksin Sinovac telah digunakan sampai akhir Desember 2021 (BPOM RI, 2021). Masyarakat Indonesia mengharapkan penantian peluncuran vaksin COVID-19 yang aman dan berhasil seiring dengan berlanjutnya pandemi COVID-19, sementara efektivitas program vaksin bergantung pada kesadaran, perilaku, kesiediaan masyarakat untuk menerima vaksin COVID-19 (Sallam M, 2021).

Tanggapan masyarakat melalui survey nasional tentang penerimaan vaksin COVID-19 dilakukan Kementerian Kesehatan bersama *Indonesian Technical Advisory Group on Immunization* (ITAGI) dengan dukungan UNICEF dan WHO, berhasil mengumpulkan tanggapan lebih dari 115.000 orang, dari 34 provinsi yang mencakup 508 kabupaten/kota atau 99 persen dari seluruh kabupaten/kota. Hasil

survei menunjukkan bahwa tiga perempat responden menyatakan telah mendengar tentang vaksin COVID-19, dan dua pertiga responden menyatakan bersedia menerima vaksin COVID-19 (Matrajt L, Eaton J, Leung T, 2020). Namun demikian, tingkat penerimaan berbeda-beda di setiap provinsi, hal ini dilatar belakangi oleh status ekonomi, keyakinan agama, status pendidikan serta wilayah. Sementara itu, hasil survei juga menunjukkan adanya kelompok yang ragu dan sebagian kecil yang menolak. Mitos dan teori konspirasi tentang vaksin COVID-19 sangat berpotensi mempengaruhi penerimaan vaksin dalam suatu populasi. Persepsi terhadap kinerja pemerintah, status pelayanan kesehatan, status pemulihan dari COVID-19, efikasi, efek samping dan pengembangan formulasi vaksin COVID-19 menjadi faktor yang mempengaruhi penerimaan vaksin covid 19 (Lin Y *et al*, 2020; Xiao Y, 2020).

Terdapat enam komponen dalam teori *Health Belief Model*, yaitu *perceived susceptibility* (persepsi kerentanan), *perceived seriousness* (persepsi keseriusan), *perceived benefits* (persepsi manfaat), *perceived barriers* (persepsi hambatan), *cues to action* (isyarat bertindak), dan *self efficacy* (efikasi diri) (Bensley, J 2008). Teori *Health Belief Model* menjelaskan bahwa jika individu merasakan ancaman tentang keparahan dan kerentanannya (*perceived susceptibility*) terhadap suatu penyakit maka ia akan berupaya melakukan usaha untuk menjaga kesehatannya salah satunya patuh terhadap aturan-aturan yang diberikan padanya. Kemudian individu akan menilai keuntungan dan manfaat (*perceived benefits*) dari upaya yang ia lakukan meski dibayang-bayangi oleh risiko dari tindakan yang ia ambil (*perceived barriers*) (Amalia et al., 2019). Menurut Janz & Becker, 1984 dalam (Kim &

Cooke, 2021) *health belief model* adalah suatu konsep yang mengungkapkan alasan individu untuk mau atau tidak mau melakukan perilaku sehat seperti penerimaan individu terhadap vaksinasi COVID – 19.

Health belief model merupakan suatu model yang digunakan untuk menggambarkan kepercayaan individu terhadap perilaku hidup sehat, sehingga individu akan melakukan perilaku sehat, hal ini dapat berupa perilaku pencegahan maupun penggunaan fasilitas kesehatan. *Health belief model* ini sering digunakan untuk memprediksi perilaku kesehatan preventif, misalnya sebagai upaya pencegahan COVID – 19 dan juga respon perilaku untuk pengobatan pasien dengan penyakit akut dan kronis, dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor demografis (Rosenstock, 1974 dalam (Chen et al., 2014) karakteristik (*sociopsycological*) dan juga dipengaruhi oleh *structural variable* seperti ilmu pengetahuan (Chen et al., 2014).

Rendahnya tingkat pengetahuan, sikap, dan rendahnya niat menerima vaksin COVID-19 ini mungkin menjadi perhatian warga masyarakat khususnya wilayah kabupaten Bangkalan. Cara paling efisien untuk menghentikan penyebaran virus adalah dengan cara vaksinasi agar melindungi diri dari terinfeksi COVID-19.

Berbagai kebijakan telah pemerintah buat guna mengurangi penularan COVID-19, salah satunya dengan menggalakkan vaksin COVID - 19 bagi seluruh lapisan masyarakat, sebagai upaya membentuk *herd immunity*. dari pemaparan di atas peneliti merasa perlu untuk dilakukan penelitian “Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerimaan Vaksin COVID - 19 Di Wilayah Desa Lajing, Kecamatan Arosbaya”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Faktor apakah yang berhubungan dengan penerimaan vaksin COVID-19 pada masyarakat Desa Lajing berbasis teori *Health Belief Model*??”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis berbagai faktor yang berhubungan dengan penerimaan vaksin Covid – 19 pada masyarakat Desa Lajing berbasis teori *Health Belief Model*.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Menganalisis hubungan antara *perceived susceptibility* dengan penerimaan vaksin COVID-19 pada masyarakat.
2. Menganalisis hubungan antara *perceived seriousness* dengan penerimaan vaksin COVID-19 pada masyarakat.
3. Menganalisis hubungan antara *perceived benefits* dengan penerimaan vaksin COVID-19 pada masyarakat.
4. Menganalisis hubungan antara *perceived barriers* dengan penerimaan vaksin COVID-19 pada masyarakat.
5. Menganalisis hubungan antara *cues to action* dengan penerimaan vaksin COVID-19 pada masyarakat.
6. Menganalisis hubungan antara *self efficacy* dengan penerimaan vaksin COVID-19 pada masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Menguatkan teori dan penelitian-penelitian yang telah ada untuk mengembangkan ilmu keperawatan dalam bidang keperawatan.

2. Manfaat praktis

1.1 Bagi Responden

Dengan mengikuti penelitian ini diharapkan dapat terukur seberapa besar tingkat pengetahuan responden tentang vaksin COVID-19.

1.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi baru bagi peneliti berikutnya yang berkaitan dengan pengetahuan tentang vaksin COVID-19.